

EVALUASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SEKOLAH

Gus Nafi Unnur Hasan*, Isham Adrisna Kurniawan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

*Corresponding author email: gusnafiuunnurt@gmail.com

Article History

Received: 31 March 2026

Revised: 17 May 2026

Published: 19 May 2026

ABSTRACT

One of the policy strategies in the field of education is the Strengthening Character Education Program (PPK), which aims to develop students who possess strong character, noble morals, and personalities aligned with the values of Pancasila. This study aims to highlight how the PPK program is implemented in schools and to examine the evaluation models used. This research employs a qualitative approach with a library research design, using documentation study as the data collection method and content analysis techniques, along with a conceptual approach to obtain a comprehensive understanding. The findings indicate that integrating PPK into intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities has been relatively effective. Students have begun to demonstrate character values such as religiosity, discipline, responsibility, and cooperation in their behavior. However, several challenges remain as obstacles in its implementation. In addition, the evaluation reveals that monitoring and evaluation processes have not yet been conducted systematically and consistently. Therefore, this study proposes five models that can be utilized for evaluating PPK programs in schools, namely: (1) CIPP Model; (2) Kirkpatrick Model; (3) Countenance Model; (4) Goal-Oriented Model; and (5) Discrepancy Model (Provus). With the existing supporting factors, the PPK program contributes to steering education toward a more integrative direction. This is because the PPK program promotes a shift in educational paradigms from a sole focus on academic achievement toward a more holistic approach; it supports curriculum and instructional development; fosters a conducive school culture and environment; and strengthens collaboration among schools, families, and communities.

Keywords: Character Education; Strengthening Character Education Program (PPK); Program Evaluation

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Hasan, G.N.U., Kurniawan, I.A. (2026). EVALUASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SEKOLAH. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 317–333. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6055>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa. Penguatan karakter dalam pendidikan Indonesia menjadi semakin relevan seiring dengan berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda di era globalisasi. Pendidikan karakter memerlukan perhatian yang serius dan sistematis. Tanda-tandanya termasuk siswa yang kurang disiplin, tidak jujur, dan berperilaku menyimpang.

Sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Di sekolah, program ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter utama, seperti integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong, ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, sekolah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun kepribadian yang kuat.

Namun, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menghadapi banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Hal ini mencakup kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan partisipasi orang tua dan masyarakat. Akibatnya, evaluasi program ini sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif PPK di sekolah dan untuk menemukan komponen yang mendukung dan menghambatnya.

Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana program dilaksanakan, apa yang telah dicapai, dan apa yang belum. Hasil evaluasi ini dapat

digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program PPK untuk lebih membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji program yang dilaksanakan di sekolah dalam konteks penguatan pendidikan karakter dan menganalisis model-model evaluasinya. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. (Arianto & Simatupang, 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik *content analysis* dengan tahapan reduksi data, klasifikasi, komparasi, dan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. (Arianto & Simatupang, 2024) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual, yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan mengkonstruksi konsep-konsep teoritis dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), setiap model evaluasinya, sampai implikasinya sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam sebagai dasar pengembangan evaluasi program penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program PPK di Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui penggabungan olah hati (etika), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Bangsa et al., n.d.) Pembentukan dan pembangunan karakter adalah komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pendidikan, seseorang tidak hanya dituntut untuk cerdas, tetapi juga memiliki sikap dan moral yang luhur untuk menjadi orang yang baik di masa depan, baik untuk masyarakat maupun untuk dirinya sendiri. Hal inilah yang mengarah pada penerapan karakter pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk memperkuat kembali nilai-nilai Pancasila, yang mulai luntur di masyarakat, terutama di kalangan pelajar. (Anggreani, 2020)

Pembentukan karakter telah menjadi sangat penting bagi sistem pendidikan di Indonesia. Ini memperkuat gagasan bahwa ada perlunya tindakan karena fakta bahwa banyak tawuran, kekerasan, penipuan, dan pembunuhan terjadi di sekolah-sekolah saat ini. Perilaku seperti itu menunjukkan kemerosotan moral dan etika seorang pelajar di Indonesia. Banyak faktor yang berkontribusi pada hal ini, salah satunya adalah fakta bahwa situs jejaring sosial tidak melakukan filter akses yang cukup untuk mencegah anak-anak dan remaja mengaksesnya dengan mudah. (R. Kurniawati et al., 2022)

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus didukung oleh semua orang, mulai dari keluarga, yang merupakan tempat pertama seseorang membentuk karakter pribadinya, sekolah, yang merupakan tempat seseorang belajar dan

membentuk karakternya sebagai siswa, dan masyarakat sekitar. Tidak mungkin program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia jika pihak ketiga mapu sama bekerja dengan baik. Sekolah merupakan faktor pendukung yang paling dominan dalam pembentukan karakter peserta didik karena merupakan tempat di mana peserta didik menghabiskan waktu dan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan. (Putu et al., 2021)

Dampak PPK di Sekolah

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kepribadian siswa yang seimbang antara aspek akademis dan moral, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam kehidupan. Pendidikan karakter mencakup pembangunan sikap dan perilaku serta pembelajaran kognitif. Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah untuk mencapai hal ini. Konsep ini menekankan betapa pentingnya guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan teladan dan membuat lingkungan yang baik untuk membangun karakter siswa. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku siswa di sekolah oleh karena itu ditemukan beberapa dampak positif yang meliputi: (Suhara et al., 2025)

1. Peningkatan Disiplin

Siswa yang mengikuti program pendidikan karakter cenderung lebih patuh terhadap peraturan sekolah dan menghormati waktu karena mereka belajar tentang pentingnya aturan dan tata tertib di sekolah.

2. Pengembangan Kejujuran

Siswa lebih terbiasa bertindak jujur baik dalam hubungan sosial maupun akademik, seperti menghindari plagiarisme atau kecurangan saat ujian, jika mereka menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan Bekerja Sama

Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok.

Evaluasi Program PPK di Sekolah

Evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah bertujuan untuk mengukur seberapa efektif, tercapai, dan berdampak pada penerapan nilai-nilai karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas). Evaluasi ini juga bertujuan untuk memberikan saran perbaikan, memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan peraturan, dan menemukan tantangan dalam penguatan budaya sekolah. (Jadid, 2023) Anjelina berpendapat bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengajarkan siswa kebiasaan positif. Tujuannya adalah untuk memberi mereka pemahaman yang kuat tentang apa yang benar dan salah serta kemampuan untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Anjelina, 2024)

Adapun tujuan dari pendidikan karakter ini semua anak menerima pendidikan karakter. Namun, pendidikan karakter yang diperkuat pada siswa laki-laki berbeda dari siswa perempuan. Peserta didik perempuan memiliki kemampuan pemrosesan data yang lebih cepat, empati yang lebih besar, dan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dan cepat. Dengan melihat dari tanda zaman yang harus

diwaspadai, ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sudah terjadinya kemerosotan karakter pada anak didik khususnya di lingkungan sekolah dasar. Karena siswa adalah generasi penerus negara, ini dapat menyebabkan negara hancur. mereka yang akan membangun peradaban negaranya di masa depan. Maka Penanaman nilai karakter yang baik harus dimulai dari usia muda. Pendidikan karakter penting untuk menanamkan kebiasaan positif pada siswa agar sikap dan tindakannya sesuai dengan kepribadiannya. Penguatan karakter harus ditanamkan sedini mungkin dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga menjadi hal yang biasa dan dilatih secara terus menerus untuk membentuk karakter yang positif bagi siswa. Guru berperan dalam proses penanaman karakter anak didiknya dengan memberikan contoh dan arahan. Akan mudah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter jika guru mencontohkan atau meniru apa pun. (Solihah & Muhtar, 2024)

Model-Model Evaluasi Program PPK di Sekolah

Minarti (2024) menjelaskan terdapat beberapa model yang digunakan oleh lembaga pendidikan dalam mengevaluasi program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. (Minarti et al., 2024) Masing-Masing model evaluasi tersebut memberikan hasil data dari berbagai sudut pandang yang kemudian digunakan oleh para pemangku kebijakan sekolah untuk mempertimbangkan keberlanjutan program yang telah diimplementasikan.

1. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Model CIPP dirancang oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1965 di Amerika dan hingga sekarang model ini menjadi model evaluasi yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi suatu program di bidang pendidikan maupun bidang lainnya. (Sulkifli et al., 2024) Hal ini dikarenakan banyak para evaluator menganggap bahwa model CIPP menjadi pendekatan evaluasi yang paling terstruktur dan komprehensif yang memberikan gambaran data yang menyeluruh terkait kebutuhan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai oleh suatu program, sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan berbasis data.

Shaheen mengatakan bahwa model CIPP mengevaluasi keseluruhan siklus program, mulai dari perencanaan dan desain hingga implementasi dan evaluasi. (Shaheen, 2024) Hal ini karena terdapat empat komponen evaluasi yang menjadikan model CIPP ini paling komprehensif, yakni *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil). (Faizin, 2021) Nana Sudjana dan Ibrahim dalam sulkifli memberikan pengertian terkait keempat komponen tersebut. (Sulkifli et al., 2024)

- a. *Context* adalah sesuatu yang melatarbelakangi suatu program dirancang.
- b. *Input* adalah sesuatu yang dapat membantu program terlaksana serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. *Process* adalah penyelenggaraan program serta pemanfaatan fasilitas sesuai rencana.
- d. *Product* adalah hasil yang dicapai selama pelaksanaan program.

Pada konteks evaluasi program PPK di sekolah, komponen *context* dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu dengan mewawancarai pimpinan dan pembina

program, atau dengan dokumentasi beberapa file untuk melihat latar belakang berdirinya program, tujuan serta visi misi program PPK. Data ini akan memberikan hasil terkait kebutuhan yang mendasari adanya suatu program PPK di sekolah dan dasar keberlanjutan program tersebut. (Sulkifli et al., 2024)

Komponen *input* terlebih dahulu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara guna mencari tahu apakah program PPK yang telah diimplementasikan masih dianggap layak dan melakukan analisis dokumentasi terkait aspek-aspek dukungan program PPK di sekolah. Data ini akan memberikan hasil kepada evaluator untuk melakukan pengembangan program PPK dengan menghindari inovasi yang tidak efektif, pemborosan sumber daya dan kegagalan program PPK di sekolah disebabkan kurangnya dukungan pelaksanaan program PPK. (E. W. Kurniawati, 2021)

Komponen *process* dilakukan oleh evaluator dengan mengobservasi pelaksanaan program PPK secara langsung. Observasi pada komponen ini guna melihat apakah program PPK di sekolah sudah diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan, tujuan, visi-misi, serta telah memanfaatkan segala dukungan yang ada. Selain itu, data juga dikumpulkan dengan wawancara guna mengetahui respon objek program PPK di sekolah apakah sudah sesuai dengan harapan para pimpinan atau pembina program PPK. Dari data ini akan memberikan hasil penilaian terhadap program PPK, mendeteksi ketersesuaian dengan rencana dan membantu perbaikan dalam pelaksanaan program PPK di sekolah. (Rudi Maryati, 2023)

Adapun komponen *product* dilakukan dengan melakukan wawancara dan juga

dokumentasi guna melihat hasil dari program PPK yang sudah diimplementasikan. Komponen ini juga digunakan untuk mengukur hasil dan membandingkannya dengan harapan yang sudah direncanakan. Dengan hasil yang sudah diukur dan dibandingkan tersebut membantu para pemangku kebijakan menentukan meneruskan program PPK, mengembangkannya, memodifikasinya atau menghentikannya secara keseluruhan. (Syahrir, 2022)

2. Model Kirkpatrick

Donald L. Kirkpatrick adalah seorang akademisi yang menerbitkan empat artikel pada tahun 1959 yang menjelaskan empat level yang perlu ditempuh dalam melakukan evaluasi dalam suatu program pendidikan. Menurutnya evaluasi adalah untuk mengetahui efektifitas suatu program pendidikan dan pelatihan serta mendapatkan informasi yang tepat, faktual dan ilmiah tentang suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan diselenggarakan. (Engriyani & Rugaiyah, 2022)

Oleh karena itu, Donald L. Kirkpatrick mengembangkan model evaluasi yang disebut dengan nama *Kirkpatrick Four Levels Evaluation*, model evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan yang melingkupi empat tahapan evaluasi, yaitu level 1 sebagai reaksi (*reaction*), level 2 dengan pembelajaran (*learning*), level 3 dengan perilaku (*behavior*), dan level 4 adalah hasil (*result*). (Kirkpatrick, 2008)

Dalam konteks evaluasi program PPK di Sekolah, reaksi dalam level 1 guna mengukur keterlibatan peserta didik, keaktifan dan respon mereka dalam mengikuti program PPK di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat melalui survei kepuasan, observasi bahasa tubuh peserta

didik dan tanggapan peserta didik secara verbal. (Engriyani & Rugaiyah, 2022)

Setelah melihat reaksi mereka terhadap program PPK, kemudian dilanjutkan pada level 2 yakni pembelajaran (*learning*). Evaluasi ini berfokus pada sejauh mana peserta didik benar-benar mengalami perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu program PPK. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk melihat pada apa yang mereka pelajari dan internalisasi dalam diri mereka tidak hanya rasa suka atau tidaknya dengan program PPK. Secara konseptual, level ini mengukur tiga aspek utama: pertama, peningkatan pengetahuan (apa yang diketahui peserta setelah program PPK), kedua, peningkatan keterampilan (apa yang mampu dilakukan secara nyata), dan ketiga, perubahan sikap atau keyakinan (bagaimana cara berpikir dan kesiapan mereka untuk bertindak berbeda). (Engriyani & Rugaiyah, 2022)

Dalam implementasinya, evaluasi level 2 dilakukan dengan cara yang sistematis dan terukur melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum program PPK dimulai, peserta didik biasanya diberikan pre-test untuk mengukur tingkat awal pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Setelah program PPK selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Selisih antara kedua hasil tersebut menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran. Selain menggunakan tes tertulis, pengukuran juga dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau penilaian verbal, terutama untuk menangkap aspek afektif seperti perubahan sikap, tingkat keyakinan, dan motivasi. (Sava et al., 2024)

Dilanjutkan dengan level 3, yaitu evaluasi perilaku (*behavior*). Evaluasi ini

berfokus pada sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari program PPK dalam kehidupan nyata, khususnya keseharian mereka di lingkungan sekolah. Pada level ini, evaluator menilai apakah ada perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan pada peserta didik, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, atau praktik nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Jika perubahan perilaku yang terjadi sangat minim, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa program PPK kurang efektif. Meskipun begitu, hasil kurangnya perubahan perilaku tersebut bisa jadi karena terdapat faktor eksternal seperti budaya masyarakat, lingkungan sosial, kurangnya dukungan, atau keterbatasan waktu yang menghambat implementasi hasil program PPK di sekolah. Oleh karena itu, pengukuran pada level ini memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontinuitas, melalui observasi, wawancara, atau penilaian perilaku dalam rentang waktu yang panjang, biasanya dilakukan beberapa minggu hingga bulan setelah program PPK. (Engriyani & Rugaiyah, 2022)

Level 4 yaitu hasil (*result*), merupakan tahap evaluasi yang menilai hasil akhir program pendidikan terhadap kinerja program PPK secara menyeluruh, termasuk aspek efektivitas dan efisiensi yang dapat diukur seperti produktivitas, kualitas kinerja, serta anggaran dana yang digunakan. Pada level ini, evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada individu peserta didik, tetapi pada kontribusi nyata atau hasil yang telah diberikan oleh program PPK apakah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Proses evaluasi level 4 cenderung paling kompleks dan memerlukan waktu yang panjang, karena evaluator harus mampu mengidentifikasi

hasil mana yang benar-benar merupakan hasil perubahan dari adanya program PPK, serta merancang metode pengukuran yang valid dalam jangka panjang. (Engriyani & Rugaiyah, 2022)

3. Model *Countenance*

Model *countenance* dikembangkan oleh Robert E. Stake pada tahun 1967. Model *countenance* adalah evaluasi yang menfokuskan pada deskripsi pelaksanaan program (*description*) dan pertimbangan (*judgment*) yang memberikan hasil data yang menyeluruh untuk dibandingkan antara perencanaan dan pelaksanaan pada evaluator guna menjadi pertimbangan untuk disetujui oleh klien. (Kamal & Rahmadhani, 2024)

Model ini berangkat dari asumsi Stake bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga harus memahami proses dan konteks program secara utuh. Oleh karena itu, model evaluasi yang ditawarkan Stake bersifat responsif terhadap kondisi nyata di lapangan dan tidak semata-mata bergantung pada indikator kuantitatif pada lembaran kertas semata, melainkan juga data kualitatif yang diperoleh evaluator yang terjun langsung menghadiri atau mengikuti pelaksanaan program. (Eny, 2021)

Dalam konteks evaluasi program PPK di sekolah, model *countenance* membagi evaluasi ke dalam tiga objek kajian utama, yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.

a. *Antecedents*

Merujuk pada kondisi awal sebelum program dilaksanakan yang memberikan pengaruh pada keterlaksanaan program nantinya. Hal ini meliputi tenaga, keuangan, karakteristik peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap hasil latar

belakang siswa, kesiapan guru, serta kebijakan yang mendasari program. (Kamal & Rahmadhani, 2024)

b. *Transactions*

Sebagai proses atau interaksi yang terjadi selama program PPK berlangsung, mencakup kegiatan, implementasi strategi, cara penilaian dan keterlibatan peserta. Dapat juga dikatakan transaction sebagai bentuk eksekusi program berdasarkan rencana awal dan pengamatan fenomena yang terjadi selama pelaksanaan program PPK. (Kamal & Rahmadhani, 2024)

c. *Outcomes*

Yakni hasil atau dampak yang diperoleh setelah program PPK dijalankan, baik dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik, peningkatan kompetensi, maupun capaian tujuan program secara keseluruhan. (Kamal & Rahmadhani, 2024)

Dari tahapan prosedural diatas, kemudian evaluasi dibagi kedalam dua matriks evaluasi, yaitu matriks deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgment*). Pada tahap deskripsi, evaluator mengumpulkan dan menggambarkan data faktual terkait rencana dan realisasi program PPK di lapangan. Sementara pada tahap pertimbangan, evaluator membandingkan kondisi yang diharapkan dengan kondisi aktual (nyata) untuk menilai tingkat keberhasilan program PPK di sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga interpretasi kritis mengenai kesesuaian antara perencanaan dan implementasi, sehingga dapat mengungkap kesenjangan (*gap*) yang terjadi dalam pelaksanaan program dan nantinya perlu diperbaiki atau

dikembangkan implemenasinya. (Kamal & Rahmadhani, 2024)

4. Model *Goal-Oriented*

Model evaluasi *Goal-Oriented* merupakan model evaluasi yang dirumuskan oleh Ralph W. Tyler yang dikembangkan lebih lanjut untuk digunakan diberbagai konteks evaluasi bidang pendidikan. Model ini menjadikan “tujuan program” sebagai fokus perhatian evaluasi, di mana evaluator terlebih dahulu menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program, lalu mengukur sejauhmana hasil aktual telah memenuhi tujutan tersebut. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan evaluasi yang hanya berfokus pada proses atau partisipasi tanpa mengukur hasil nyata. (Afifah & Hidayat, 2025) Dalam konteks program PPK di lingkungan sekolah, evaluasi berbasis tujuan ini memberikan kerangka kerja sistematis yang mendorong lembaga pendidikan untuk menetapkan indikator kinerja program PPK, mengembangkan instrumen, dan menganalisis capaian program secara ilmiah.

Model evaluasi *Goal-Oriented* ini memiliki beberapa tahapan utama yang menjadikannya sistematis dan terarah. Evaluator untuk terlebih dahulu merumuskan tujuan program secara umum, mengelompokkan sasaran/target, menentukan situasi pencapaian tujuan yang ditetapkan, mengembangkan teknik penilaian, menghimpun serta membandingkan data untuk kerja dengan sikap/karakter yang mendeskripsikan tujuan program. Setelah tahapan tersebut dilalui dapat diketahui kesenjangan (*gap*) antara tujuan yang direncanakan dan hasil aktual yang terjadi. Kemudian keadaan aktual yang terjadi tersebut dijadikan pengkoreksi

kelemahan program yang telah dilakukan. (Devi et al., 2022)

Menurut Tyler, sekolah setidaknya memiliki lima tujuan (*goal-oriented*) yang perlu dicapai melalui program pendidikan dan sebagai bahan evaluasi, diantaranya:

- a. Memberikan informasi kepada peserta didik.
- b. Mengembangkan keterampilan atau kompetensi belajar peserta didik.
- c. Membangun cara berpikir yang inovatif dan efektif.
- d. Penanaman perilaku, minat, kepekaan sosial, dan apresiasi.
- e. Menumbuhkan falsafah hidup peserta didik. (Devi et al., 2022)

5. Model *Discrepancy*

Discrepancy berarti kesenjangan. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971 berfokus pada pengukuran kesenjangan (*gap*) yang terjadi antara kriteria program dengan implementasi program. (Arikunto & Jabar, 2009) Evaluasi *discrepancy* ini terlebih dahulu dengan menyetujui kriteria standar program yang akan dilaksanakan, kemudian menentukan adakah perbedaan antara implementasi program dengan kriteria standarnya, serta menggunakan informasi perbedaan tersebut untuk mengidentifikasi kelemahan program yang dilaksanakan. Sehingga Evaluasi *discrepancy* berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan tingkat kesesuaian antara kriteria standar program yang sudah ditetapkan dengan kondisi aktual program yang bersangkutan. (Mustafa, 2021)

Dalam konteks program PPK di sekolah, terdapat beberapa kesenjangan (*gap*) yang dapat diidentifikasi melalui model evaluasi *discrepancy*, diantaranya: (Mustafa, 2021)

- a. Kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan program PPK
- b. Kesenjangan prediksi yang diperoleh dan kenyataan perolehan yang didapat melalui program PPK
- c. Kesenjangan antara kemampuan tenaga SDM dengan kemampuan standar yang ditetapkan
- d. Kesenjangan tujuan dan hasil yang dicapai oleh program PPK
- e. Kesenjangan hipotesis dengan perubahan kegiatan program PPK
- f. Kesenjangan sistem pendidikan yang berubah-ubah.

J. Mbulu dalam Mustafa menjelaskan bahwa model evaluasi *discrepancy* memiliki lima tahapan sebagai berikut:

- a. Penyusunan Desain atau Definisi Program
Tahapan guna menilai perencanaan program dengan menentukan input, proses, dan output terlebih dahulu dan kemudian mengevaluasi kelengkapan dan konsistensi perencanaan tersebut.
- b. Pemasangan Instalasi
Tahapan untuk menilai kesesuaian pemasangan program dengan kriteria standar yang telah ditetapkan pada saat perencanaan.
- c. Proses (Pengumpulan Data)
Tahapan yang menilai proses pelaksanaan program, apakah akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.
- d. Pengukuran Tujuan (*Product*)
Tahapan untuk menilai pelaksanaan program mencapai tujuan utamanya dengan melakukan analisis data dan menetapkan tingkat output yang telah diperoleh.
- e. Perbandingan (*Program Comparison*)

Tahapan evaluasi yang membandingkan kriteria standar yang telah ditetapkan dengan hasil aktual program yang telah dicapai. (Mustafa, 2021)

Faktor Pendukung dan Penghambat Program PPK di Sekolah

Dalam implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya dan memengaruhi kegagalan programnya. Namun, dari sekian banyak faktor yang ada, dapat disederhanakan menjadi beberapa faktor utama yang paling esensial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas program PPK tersebut.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor paling fundamental dalam keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), karena berfungsi sebagai pengarah utama dalam perumusan kebijakan, pengorganisasian program, serta pengawasan pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi kuat terhadap pendidikan karakter akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah, kurikulum, serta kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. (Nurhayati et al., 2022) Selain itu, peran kepemimpinan juga tercermin dalam kemampuannya membangun komitmen bersama di antara guru, tenaga kependidikan, dan bahkan bersama wali siswa. Sehingga seluruh elemen sekolah bergerak secara sinergis dalam mendukung implementasi program.

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Prihatin (2021) terkait

kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Yogyakarta yang berperan untuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam keberhasilan PPK di sekolah. Kepala sekolah SMAN 1 Yogyakarta menerapkan tipe kepemimpinan demokratis yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan inovasi terhadap para guru, karyawan dan siswa untuk terus berprestasi dan terus berkarya. Kepala sekolah dalam keberhasilan program PPK berperan sebagai pengawasan pelaksanaan program, pengadaan fasilitas untuk kegiatan program PPK, melakukan pengambilan keputusan setelah diskusi bersama dan mengkoordinasikan, menggerakkan serta menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah untuk mendukung program PPK di Sekolah. (Prihatin & Khoiroh, 2021)

Namun demikian, faktor ini dapat berubah menjadi penghambat apabila kepala sekolah tidak memiliki visi yang kuat terhadap pendidikan karakter, kurang memberikan teladan kepada warga sekolah, serta lemah dalam pengawasan program dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan program hanya berjalan secara formalitas, tidak terarah, dan kurang berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. (Razali, 2024) Oleh karena itu, efektivitas PPK sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi program secara berkelanjutan.

2. Keteladanan dan Kompetensi Guru

Keteladanan dan kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung

memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, kompetensi guru mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. (Khatimah & Maulana, 2022) Keteladanan guru tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep karakter secara kognitif, tetapi juga menirunya secara afektif dan perilaku.

Namun demikian, guru juga dapat menjadi penghambat program PPK apabila tidak menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kurang disiplin, kurang konsisten antara ucapan dan tindakan, serta kurang profesional dalam mendidik dan pengetahuan yang minim tentang pendidikan karakter. (Rahmawati, 2025) Kondisi tersebut dapat menimbulkan disonansi antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata di lapangan, sehingga menghambat pembentukan karakter siswa dan bahkan berpotensi menggagalkan program PPK itu sendiri.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Khatimah (2022) di SDN 043 Kebundalam bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi yang maksimal terutama dalam kemampuan pedagogik dan profesional. Keadaan tersebut mengakibatkan guru kurang bertanggung jawab dalam tugas yang diembannya dan minimnya inovasi dalam pembelajaran. Namun, guru di SDN 043 Kebundalam memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang baik untuk semua siswanya yang ditunjukkan lewat pribadi yang disukai oleh

siswa karena melakukan pendekatan yang aktif kepada siswanya. Hal ini membuat guru SDN 043 Kebundalam mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Oleh karena itu, guru-guru berhasil menciptakan peserta didik yang memiliki nilai karakter religius dan peduli sosial dengan melakukan beberapa cara salah satunya melakukan pembiasaan- pembiasaan terhadap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. (Khatimah & Maulana, 2022)

3. Budaya dan Suasana Sekolah

Budaya sekolah merupakan faktor yang strategis dalam keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), karena lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang utama internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan sekolah yang kondusif, semangat, dan disiplin tercermin dalam berbagai praktik keseharian yang menciptakan suasana edukatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter siswa. (Anggraini & Purnomo, 2025) Melalui interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa, serta adanya konsistensi dalam penegakan aturan dan norma sekolah, nilai-nilai karakter akan dapat tertanam secara alami. (Aswat et al., 2022)

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Anggraini (2025) di SDN Panggang bahwasanya sekolah telah menciptakan budaya dan suasana sekolah yang cukup kondusif guna mempermudah internalisasi nilai karakter setiap harinya. Kegiatan positif seperti upacara bendera, apel pagi, kegiatan literasi, literasi religi, senam sehat, dan kegiatan peduli lingkungan, pelaksanaan sholat dzuhur

berjamaah, sholat dhuha, serta kegiatan infaq rutin, kegiatan Kamis Pahingan yang menuntut siswa menggunakan pakaian adat jawa serta memastikannya untuk lengkap dan rapi. Seluruh kegiatan tersebut memiliki muatan nilai karakter tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air dan diupayakan oleh sekolah sebagai bentuk usaha untuk menciptakan budaya yang bisa mendukung program PPK di sekolah.(Anggraini & Purnomo, 2025)

Namun demikian, budaya dan suasana sekolah dapat berubah menjadi faktor penghambat apabila tidak dikelola secara serius, misalnya ketika lingkungan sekolah acuh tak acuh terhadap pelanggaran, kurangnya konsistensi dalam penegakan disiplin, serta minimnya pembiasaan nilai-nilai positif.(Lawolo et al., 2024) Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan kondisi antara nilai yang diajarkan dengan realitas yang dialami siswa, sehingga menghambat proses internalisasi karakter melalui program PPK.

4. Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), karena melalui integrasi ini nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang sistematis. Integrasi kurikulum yang baik ditandai dengan adanya perencanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.(R. Kurniawati & Amalia, 2022)

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh SMAN 1 Palibelo didalam penelitian Haryati (2023) yang menjelaskan bahwa sekolah telah merancang program PPK yang bermuatan nilai lokal *maja labo dahu* sejak awal tahun pembelajaran bersamaan dengan penetapan visi misi dan desain pembelajaran. Lima karakter yang ditanamkan melalui program tersebut, yakni spiritual, sosial, disiplin, kejujuran dan tanggung jawab. Kurikulum yang diintegrasikan dengan pembelajaran karakter tersebut disusun secara sistematis dan terstruktur, mengajarkan nilai positif di setiap mata pelajaran. Pelatihan dan pembinaan guru diberdayakan dengan pelatihan khusus untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan karakter dan memiliki peran sebagai teladan bagi siswa. Pihak sekolah juga melibatkan orang tua dalam mendukung dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter akan menciptakan konsistensi dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dan di rumah.(Haryati & Hidayat, 2023)

Namun demikian, faktor ini juga dapat menjadi penghambat apabila integrasi tersebut hanya bersifat formalitas administratif, tidak diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran, atau tidak didukung oleh metode yang kontekstual dan aplikatif. Akibatnya, nilai karakter hanya berhenti pada tataran teori tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, efektivitas integrasi kurikulum sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan nilai karakter, serta adanya evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian aspek afektif dan perilaku siswa.(Dwiyanita et al., 2025)

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam memengaruhi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah, karena berfungsi sebagai media pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter secara konkret. Keberadaan fasilitas yang memadai, seperti masjid atau mushola untuk pembiasaan ibadah, ruang kelas yang nyaman, lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, serta media pembelajaran yang edukatif, dapat menjadi faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program karakter. (Nada et al., 2021)

Sebagaimana penelitian Cahyanto (2022) di SD Brawijaya Smart School yang melakukan program PPK berupa "Smart Qur'an" dengan beberapa kepemilikan sarana yang memadai program tersebut. Dimana program tersebut memberikan fasilitas berupa buku bacaan jilid pada saat sebelum covid-19, dan sekolah melakukan kegiatan Smart Qur'an secara online dengan memberikan fasilitas buku jilid Thoriqothy kepada seluruh peserta didik dan fasilitas Microsoft Teams pada masing-masing jenjang peserta didik untuk digunakan program Smart Qur'an berlangsung secara online pada saat pandemi covid-19. (Cahyanto et al., 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung program PPK di sekolah tidak bisa diabaikan. Apabila fasilitas yang dimiliki kurang memadai seperti keterbatasan fasilitas ibadah, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, atau minimnya media pendukung pembelajaran karakter, dapat menghambat proses internalisasi karakter dan mengurangi efektivitas program PPK secara optimal. (Rizki & Purba, 2024) Oleh karena

itu, penting bagi sekolah untuk mengadakan program PPK sesuai dengan sarana prasarana yang dimiliki dan terus melakukan pengembangan terhadap fasilitas yang ada agar dapat mendukung pengembangan karakter siswa dengan lebih baik.

Implikasi Program PPK Terhadap Pengembangan Pendidikan

Implikasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terhadap pengembangan pendidikan bersifat strategis dan multidimensional, karena menyentuh aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik siswa. Diantaranya berikut:

Pertama, program PPK mendorong terjadinya pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula berorientasi pada pencapaian akademik semata menuju pendidikan yang holistik, yaitu pengembangan manusia secara utuh yang mencakup nilai moral, sikap, dan perilaku. (Hakim et al., 2022) Hal ini berdampak pada perumusan tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, tidak hanya menekankan pada kompetensi intelektual, tetapi juga kompetensi moral.

Kedua, program PPK berimplikasi pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran, dimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam pembentukan karakter siswa. (Haryati & Hidayat, 2023)

Ketiga, program PPK mendorong terbentuknya budaya dan suasana sekolah yang kondusif, dimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui pembiasaan sehari-hari, interaksi sosial, serta aturan yang konsisten. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga

sebagai lingkungan sosial yang membentuk kepribadian siswa. (Anggraini & Purnomo, 2025)

Keempat, program PPK memiliki implikasi terhadap penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif jika hanya dilakukan di sekolah, sehingga diperlukan sinergi dengan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Kolaborasi ini memperluas ruang pendidikan karakter dari lingkungan formal ke lingkungan informal dan nonformal seperti yang dilakukan oleh SMAN 1 Kota Malang dalam penelitian Widodo (2022) yang melakukan program bedol desa dimana siswa tinggal, bersosialisasi, dan mengadakan kegiatan bersama masyarakat desa. (Widodo & Mansur, 2022)

Berdasarkan pada empat implikasi diatas, maka secara keseluruhan program PPK bagi pengembangan pendidikan berimplikasi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih integratif, berorientasi nilai, dan berkelanjutan, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan dunia nyata.

KESIMPULAN

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya strategis dalam sistem pendidikan Indonesia untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara teoritis, PPK memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya disiplin, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan

kolaboratif agar mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Evaluasi program PPK menjadi aspek penting untuk menilai efektivitas, ketercapaian tujuan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat, sehingga program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Peran guru, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Terdapat lima model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah, yakni (1) Model CIPP dengan mengevaluasi berdasarkan konteks, input, proses, dan hasil program; (2) Model Kirkpatrick dengan mengevaluasi berdasarkan 4 level (reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil); (3) Model Countenance dengan membandingkan rencana, pelaksanaan, dan hasil; (4) Model Goal-Oriented dengan mengevaluasi berdasarkan ketercapaian tujuan program; dan (5) Model Discrepancy (Provus) dengan menilai setiap kesenjangan antara standar kriteria dan kenyataan.

Keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah disebabkan oleh lima faktor utama, yakni (1) Kepemimpinan kepala sekolah; (2) Keteladanan dan kompetensi guru; (3) Budaya dan suasana sekolah; (4) Integrasi kurikulum; dan (5) Sarana dan prasarana. Kelima faktor ini jika tidak dilakukan dan diawasi dengan baik, membuat kelimanya menjadi faktor penghambat dalam implementasi program PPK di sekolah.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan di berbagai sekolah dengan program kegiatannya

masing-masing memberikan implikasi pada pengembangan pendidikan kearah yang lebih integratif. Hal ini karena program PPK mendorong terjadinya pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula berorientasi pada pencapaian akademik semata menuju pendidikan yang holistik; program PPK mengembangkan kurikulum dan pembelajaran; program PPK mendorong terbentuknya budaya dan suasana sekolah yang kondusif; serta program PPK menguatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. R., & Hidayat, Y. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Dasar: Menggunakan Model Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 326-337.
- Angraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidika*, 13(a), 162–174.
- Anggreani, M. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Bangsalari*.
- Arianto, B., & Simatupang, L. (2024). *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan*. Borneo Novelty Publishing.
- Arikunto, S., & Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aswat, H., B, F., Onde, M. K. . O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2022). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 289.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897>
- Bangsa, K., Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Ba'da Mawlyda Iliyyun, Z., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213.
- <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Devi, M. Y., Hidayanti, R., & Fitria, Y. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675–683.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1934>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., Nuriyati, T., Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *Tadribuna*, 5(2), 134–145.
- <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i2.274>
- Engriyani, E., & Rugaiyah. (2022). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Institusi Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 685–686.
- <https://doi.org/10.5281/zenodo.7451683>
- Eny, W. (2021). *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya* (1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Faizin, I. (2021). Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 99–118.
- Hakim, N., Santi, N. M., Indira, A. E., Malik, I., & Sabrina, R. U. (2022). Pengembangan Strategi Penguatan Karakter PPKn Dengan Pendekatan

- Saintifik Pada Materi Kebangkitan Nasional Di MTs Negeri 14 Jakarta. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Perilaku Hidup Sehat*, 2(1). <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1154>
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2023). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Nilai Kearifan Local Maja Labo Dahu Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Sma Di Kabupaten Bima. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 40–47. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.12160>
- Kamal, & Rahmadhani, R. (2024). Pengenalan Evaluasi Program Pembelajaran Menggunakan Model Stake. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.206>
- Khatimah, K., & Maulana, A. (2022). Kompetensi Guru dalam Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2(1), 44–58. <https://doi.org/10.24252/jme.v2i1.28777>
- Kirkpatrick, J. D. (2008). *Evaluating Training Programs : The Four Levels* (3rd ed.). Berret-Koehler Publisher Inc.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal GHAITSA Islamic Education Jurnal*, 2(1), 19–25.
- Kurniawati, R., & Amalia, A. R. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304–8313.
- Kurniawati, R., Amalia, A. R., N, I. K., Guru, P., Dasar, S., & Muhammadiyah, U. (2022). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar*. 6(5), 8304–8313.
- Lawolo, J. R., Bawamenewi, A., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(10), 11507–11516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5976>
- Minarti, S., Ma'arif, M. J., Manshur, A., 'Azah, N., Sholeh, M. I., & Sahri, S. (2024). The Influence Of Teacher Training And The Use Of Educational Technology On The Effectiveness Of Islamic Education Learning At Man 1 Bojonegoro. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 64–75. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.140>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 182–198. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Environmental Education to Build School Members' Character. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(1), 43–52.
- Nurhayati, N., Lubis, L., Kusyani, D., & Arianto, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Murid. *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 116–122. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i2.377>
- Prihatin, R. N., & Khoiroh, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–14.
- Putu, N., Arista, N., Pradnyana, P. B., & Numertayasa, I. W. (2021). *ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN KARAKTER (PPK) DI KELAS TINGGI (4 , 5 , 6) DI SD NEGERI 2 CEMPAGA TAHUN*. 2(1), 7–16.
- Rahmawati, M. (2025). Problematika Peran

- Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Pendidikan Karakter Siswa SMPN 2 Waru. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14597732>
- Razali. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter dan Profesionalisme Pendidikan. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.58477/api.v3i1.256>
- Rizki, J. A., & Purba, H. (2024). Efektivitas Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Beribadah Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 78–86. <https://doi.org/10.29210/30034619000>
- Rudi Maryati. (2023). Evaluasi Program sekolah penggerak di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 238–249.
- Sava, N. A., Kusumawati, N. K., & Hazin, M. (2024). Evaluasi Program Sekolah Penggerak di Kota Kediri Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 6(1), 53–66. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v6i1.3010>
- Shaheen, K. M. (2024). Menggunakan Model CIPP untuk Mengevaluasi Pelatihan Guru Online Program Kurikulum Nasional Tunggal Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Internasional Manajemen Dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Suhara, S. P., Darmansah, T., Nasution, A. S., & Kesuma, T. (2025). Dampak Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- Sulkifli, Nade, E., Khumairah, E. S., & Riska. (2024). Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia. *JMPI (Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam)*, 2(2), 138. <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi/article/view/90/44>
- Syahrir, S. (2022). Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 509–520. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2779>
- Widodo, R., & Mansur, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas di SMAN 1 Kota Malang. *JUrnal Civic Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.22510>